

BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA TEMATIK BERKARAKTER DAN BERBUDAYA DENGAN SASTRA ANAK BAGI SISWA SD

Retno Purnama Irawati

FBS Universitas Negeri Semarang,
rp_irawati@yahoo.com, HP 081578967543

***Abstract:** The development of character values and cultural values is a long process starting from the initial incoming students to completion of an educational unit. In fact, the process starts from the kindergarten continues to elementary school and lasted at least until the 9th grade or last grade of junior high school. The development process of character and cultural values carried by each subject, and in each curricular and extracurricular activities, through all subjects, personal development, and education unit. This study seeks to describe the profile of Indonesian subjects teaching materials in the current elementary school according to teachers and students opinions and the needs of students and teachers towards Indonesian subjects thematic teaching materials which contains character and cultural values. Research and development is applied to the field of education. The subjects of research were elementary school students and elementary schools teachers in Ungaran and Semarang. 27 people (29 %) of teachers declared that there are Indonesian textbooks were still least helpful in teaching. 8 people (9 %) of teachers stated that the Indonesian textbooks were incomplete. 85 people (91 %) of teachers want the Indonesian textbook to be more complete, making it easier for teachers to teach.*

***Keywords:** children's literature, teaching materials, thematic, character, culture*

Pendahuluan

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu (a) pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. (b) Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan sejahtera. (c)

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memelihara nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Direktorat Ketenagaan, 2010:5).

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan dari mulai jenjang TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK hingga Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran

pada pendidikan formal adalah siswa, guru, dan tenaga kependidikan (Direktorat Ketenagaan, 2010:5).

Pengembangan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai budaya merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTs. Proses pengembangan karakter dan nilai budaya dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi.

Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar (*value is neither cougth nor taught, it is learned*) (Hermann dalam Direktorat Ketenagaan, 2010:12) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter dan budaya bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya siswa. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya.

Untuk mengintegrasikan nilai karakter dan budaya dalam pembelajaran, khususnya di jenjang sekolah dasar (SD), perlu diwadahi dalam kurikulum terpadu yang berbasis pada tema. Berbagai penelitian menunjukkan kurikulum terpadu menunjukkan berbagai keunggulan. Jacobs (dalam Frazee dan Rudnitski, 1995) melaporkan bahwa tingkat kehadiran siswa yang tinggi, kepuasan dan rasa mimi-

liki siswa dalam pembelajaran serta kepuasan guru terjadi dalam pembelajaran dengan kurikulum terpadu. Sementara itu, Caine dan Caine (dalam Frazee dan Rudnitski, 1995) menyatakan bahwa kurikulum terpadu melalui pembelajaran tematik menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan terbebas dari suasana tertekan. Yorks dan Follo (1993) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterlibatan belajar siswa (*learning engagement*) lebih tinggi dalam pembelajaran terpadu berbasis tema daripada dengan pembelajaran yang tak terpadu. Sementara, Schbert dan Melnick (1997) melaporkan hasil temuannya bahwa kurikulum terpadu dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah dan konsep-diri mereka.

Kurikulum terpadu berbasis tema, yang memadukan nilai-nilai karakter dan budaya ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, pada khususnya, di SD juga sejalan dengan tujuan dari Kurikulum 2013 yang akan diberlakukan bagi pembelajaran di SD. Pemberlakuan Kurikulum 2013 untuk jenjang SD yang terpadu berbasis tematik ini, tentu memerlukan kehadiran bahan ajar berbasis tematik yang tepat. Tampak bahwa adanya kebutuhan untuk mengembangkan materi pelajaran atau bahan ajar untuk semua mata pelajaran tetapi sekaligus bisa mengajarkan nilai-nilai karakter dan budaya.

Pembelajaran nilai-nilai karakter dan budaya yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran di jenjang SD, dapat diwakili melalui pemanfaatan sastra anak. Sastra anak, menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:3) menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra anak hadir kepada pembaca, pertama kali menawarkan hiburan yang menyenangkan. Sastra anak menampilkan cerita yang menarik, memanjakan fantasi pembacanya, dan dikemas dengan gaya bahasa yang menarik pula. Hal yang sangat esensial bagi sastra

anak adalah memberikan hiburan, menyenangkan, dan memuaskan pembaca. Selain fungsi hiburan, karena sastra anak selalu berbicara tentang kehidupan, maka bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang baik tentang kehidupan. Akhirnya Lukens menawarkan batasan sastra sebagai sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Stewig (Nurgiyantoro, 2005:4), yaitu salah satu alasan memberi anak buku bacaan sastra adalah agar anak memperoleh kesenangan. Bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak dan mampu membawa ke pemahaman terhadap kehidupan dunia dan manusia.

Bahan ajar tematik berkarakter dan berbudaya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD, jika disajikan dengan memanfaatkan sastra anak, akan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Melalui sastra anak, siswa dapat belajar tentang segala hal dengan cara yang menyenangkan, termasuk mempelajari materi-materi pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, yang diajarkan di jenjang SD. Nilai-nilai karakter dan budaya akan lebih mudah tersampaikan melalui sastra anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dalam artikel ini akan dijabarkan mengenai profil bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD saat ini dan kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar tematik mata pelajaran bahasa Indonesia yang berkarakter dan berbudaya melalui sastra anak.

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberi manfaat kepada, *pertama*, para guru, akan dapat membantu para guru, terutama pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD ketika harus membelajarkan nilai-nilai karakter dan budaya

kepada siswanya dengan cara yang menyenangkan melalui sastra anak. *Kedua*, para penyusun bahan ajar, sehingga memberikan inspirasi untuk dapat menghasilkan bahan ajar yang dapat mengintegrasikan nilai karakter dan budaya. Dan *ketiga*, bagi pemerhati masalah pendidikan, agar lebih terdorong untuk menghasilkan bahan ajar baru yang dapat mengintegrasikan nilai karakter dan budaya.

Metode Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang dimanfaatkan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang diterapkan pada bidang pendidikan. Menurut Borg and Gall (1989: 624) penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada melainkan juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011:297). Selanjutnya, penelitian dan pengembangan adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik (Sukmadinata, 2009).

Penelitian pengembangan juga diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Sujadi, 2003:164). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Richey and Klein (2007:1), pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik yang berkaitan dengan desain

belajar sistematis, pengembangan dan evaluasi memproses dengan maksud menetapkan dasar empiris untuk mengkreasi produk pembelajaran dan non-pembelajaran yang baru atau model peningkatan pengembangan yang sudah ada. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan menguji keefektifitasnya, serta bersifat longitudinal atau bertahap.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ada sepuluh langkah (Sugiyono, 2011:298) sebagai berikut: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) ujicoba produk, (7) revisi produk, (8) ujicoba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal. Pada penelitian ini, hanya akan menerapkan sembilan langkah dari sepuluh langkah. Langkah pertama hingga langkah kelima akan dilaksanakan pada tahun pertama, dan langkah keenam hingga langkah kesembilan akan diterapkan pada tahun kedua penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa SD dan guru pengampu mata kuliah bahasa Indonesia SD, di sekolah-sekolah di kota dan kabupaten Semarang. Terpilih lima SD di kabupaten Semarang dan enam SD di kota Semarang.

Pada tahap pengumpulan informasi mengenai potensi dan masalah untuk analisis kebutuhan, data dikumpulkan dengan teknik kuesioner. Kuesioner dibuat dengan menggunakan model pertanyaan kombinasi terbuka dan tertutup, untuk responden para guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Kuesioner untuk siswa menggunakan model pertanyaan tertutup. Kuesioner untuk siswa diberikan kepada siswa yang sudah bisa memberikan pendapat dan tanggapan secara tertulis.

Analisis data dalam penelitian ini mempergunakan penghitungan statistik terhadap jawaban responden terhadap kuesioner. Jawaban dari pertanyaan pancangan tersebut dianalisis secara kualitatif. Selain itu juga dipergunakan tiga proses analisis data yang saling berhubungan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian ini adalah guru dan siswa SD di kota dan kabupaten Semarang. Pengumpulan data dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Responden yang memberikan respon terhadap angket yang telah disebar sebanyak 93 orang guru SD dan 135 orang siswa SD. Responden diminta mengisi angket yang telah dipersiapkan.

Untuk mengetahui profil bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD saat ini, maka guru dan siswa SD diminta menjawab pertanyaan yang diberikan melalui angket. Profil bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD saat ini yang akan dibahas adalah pandangan guru SD tentang profil buku ajar bahasa Indonesia SD yang dipergunakan di sekolah saat ini; buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini dapat atau belum dapat membantu guru dalam memahamkan siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD; buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini dapat atau belum dapat membantu guru membelajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa, dan buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah atau belum memanfaatkan sastra anak. Pandangan guru SD tentang profil buku ajar bahasa Indonesia SD yang ada saat ini, tertuang dalam pertanyaan angket point B nomor satu. Adapun hasil jawaban guru dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Pandangan Guru SD Tentang Profil Buku Ajar Bahasa Indonesia SD

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah memuaskan dan membantu dalam mengajar	8	9 %
Cukup membantu dalam mengajar tetapi masih butuh perbaikan	50	54 %
Masih kurang, dan harus dieksplorasi lebih dalam lagi	27	29 %
Lainnya	8	9 %
JUMLAH	93	100 %

Sebanyak **8 orang (9%)** guru menyatakan bahwa buku bahasa Indonesia yang ada saat ini sudah memuaskan dan membantu dalam mengajar. **50 orang (54%)** guru menyatakan buku bahasa Indonesia yang ada saat ini cukup membantu dalam mengajar tetapi masih butuh perbaikan. **27 orang (29%)** guru menyatakan buku bahasa Indonesia yang ada saat ini masih kurang membantu dalam mengajar dan harus dieksplorasi lebih dalam lagi. Dan **8 orang (9%)** guru menyatakan bahwa buku bahasa Indonesia yang

ada saat ini belum lengkap, belum membantu guru dalam mengajar. Guru menginginkan adanya buku bahasa Indonesia yang lengkap, sehingga memudahkan guru dalam mengajar.

Untuk mengetahui buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah dapat atau belum dapat membantu guru dalam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD, tertuang dalam pertanyaan angket point B nomor tiga. Adapun hasil jawaban guru dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Tanggapan Guru Tentang Penuntasan SK dan KD

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Ya, tentu membantu	54	58
Tidak membantu	39	42
JUMLAH	93	100 %

Pendapat guru mengenai buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini dapat atau belum dapat membantu guru dalam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD, diperoleh hasil sebanyak **54 orang (58%)** guru menyatakan buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah dapat membantu guru dalam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD. Sisanya sebanyak **39 orang (42%)** guru menyatakan buku bahasa

Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini belum dapat membantu guru dalam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD.

Untuk mengetahui buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah dapat atau belum dapat membantu guru membelajarkan pendidikan karakter dan budaya, tertuang dalam pertanyaan angket point B nomor empat. Adapun hasil jawaban guru dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Tanggapan Guru Tentang Membantu Membelajarkan Pendidikan Karakter dan Budaya

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah bagus dan membantu dalam mengajar	14	15
Belum, untuk mengajar masih memerlukan buku yang lain	49	53
Belum, muatan karakter dan budaya belum bisa dibelajarkan melalui buku ajar	20	21
Lainnya	10	11
JUMLAH	93	100 %

Pendidikan karakter dan budaya untuk jenjang SD pada kurikulum 2013 memang memegang porsi terbesar, daripada aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Guru juga diminta berpendapat tentang buku ajar bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah dapat atau belum dapat membantu guru membelajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa, cukup mendapat banyak apresiasi. Sebanyak **14 orang (15%)** guru berpendapat bahwa buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini sudah bagus dan membantu dalam mengajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa. Sebanyak **49 orang (53%)** guru berpendapat bahwa buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini belum membantu dalam mengajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa. Untuk mengajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa, guru masih memerlukan buku yang lain. Dengan perkataan lain, buku ajar bahasa Indonesia

yang membantu guru dalam membelajarkan pendidikan karakter, memang mutlak diperlukan. Pembelajaran karakter dan budaya bisa melalui pemanfaatan sastra anak.

Sebanyak **20 orang (21%)** guru berpendapat bahwa buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini belum membantu dalam mengajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa. Muatan karakter dan budaya belum bisa dibelajarkan melalui buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini. Guru memerlukan buku lain untuk mengajarkan pendidikan karakter dan budaya. Sedangkan sebanyak **10 orang (11%)** guru mempunyai pendapat lain.

Untuk mengetahui buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah atau belum memanfaatkan sastra anak secara maksimal, tertuang dalam pertanyaan angket point B nomor dua. Adapun hasil jawaban guru dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini.

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah maksimal dan membantu dalam mengajar	9	10
Belum maksimal, muatan sastra masih harus diperbanyak lagi	53	57
Belum maksimal karena sastra anak yang ditawarkan kurang menarik minat siswa	22	23
Lainnya	9	10
JUMLAH	93	100 %

Sebanyak **53 orang (57%)** guru berpendapat bahwa muatan sastra anak dalam buku bahasa Indonesia saat ini belum maksimal, sehingga muatan sastra masih harus diperbanyak lagi. Sebanyak **22 orang (23%)** guru berpendapat bahwa muatan sastra dalam buku bahasa Indonesia yang ada saat ini belum maksimal karena sastra anak yang ditawarkan kurang menarik minat siswa. Sebanyak **9 orang (10%)** guru berpendapat bahwa muatan sastra dalam buku bahasa Indonesia saat ini sudah maksimal dan membantu dalam mengajar. Sedangkan sebanyak **9 orang (10%)** guru mempunyai pendapat lain, yaitu muatan sastra dalam buku bahasa Indonesia yang ada saat ini masih kurang sehingga perlu diperbanyak lagi. Selain itu, untuk memperbanyak muatan sastra anak, ti-

dak hanya dengan memperbanyak saja, tetapi memperhatikan kualitas dan tampilan materi. Sastra anak harus dipilih yang sesuai dengan karakteristik anak, diberi ilustrasi yang menarik, serta banyak terkandung muatan moral dalam sastra anak terpilih.

Profil bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD saat ini dalam pandangan siswa SD, pertanyaan dibuka dengan siswa mempunyai atau tidak mempunyai buku ajar bahasa Indonesia, mendapatkan jawaban dari total 135 orang siswa seperti pada tabel 5 berikut. Pertanyaan dilanjutkan dengan kesukaan siswa dalam mempelajari buku ajar bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini (pertanyaan point B nomor dua), terlihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 5. Kepemilikan Buku Ajar Bahasa Indonesia

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Siswa SD)	Prosentase
Ya, sudah punya	103	76
Belum atau tidak punya	32	24
JUMLAH	135	100 %

Tabel 6. Kesukaan Mempelajari Buku Ajar Bahasa Indonesia

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Siswa SD)	Prosentase
Ya, suka sekali dan menjadi semakin bersemangat belajar	76	56
Ya, suka tapi jarang saya baca	29	22
Biasa saja, sama seperti buku paket yang lain	20	15
Tidak suka	4	3
Lainnya	6	4
JUMLAH	135	100 %

Sebanyak **76 orang (56%)** siswa SD menyatakan bahwa mereka suka sekali dengan buku bahasa Indonesia yang ada saat ini dan keberadaan buku itu menjadikan siswa semakin bersemangat belajar. Sebanyak **29**

orang (22%) siswa SD menyatakan bahwa mereka suka dengan buku bahasa Indonesia yang ada saat ini tapi mereka jarang membaca buku bahasa Indonesia yang mereka punyai. Sebanyak **20 orang (15%)** siswa SD mereka

menganggap keberadaan buku paket bahasa Indonesia biasa saja, sama seperti buku paket yang lain. Anggapan tersebut membuat siswa SD jarang membaca buku ajar bahasa Indonesia, atau membaca jika ada pekerjaan rumah dan akan ujian saja.

Sebanyak **6 orang (4%)** siswa SD memberikan jawaban lain, yaitu menganggap buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini ya seperti buku paket lainnya, harus dijaga baik-baik dan tidak boleh dicoret-coret. Sebagian besar SD mendapatkan bantuan pengadaan buku, jadi siswa mendapatkan pinjaman buku. Buku ajar dipinjamkan kepada siswa dan harus dikembalikan ketika akan kenaikan ke-

las. Siswa diminta menjaga buku pinjaman baik-baik. Selain itu tampilan buku ajar juga kurang menarik, sehingga siswa cenderung malas membaca. Siswa akan membaca buku ajar ketika guru memberikan tugas atau akan ada ulangan semester saja. Sisanya sebanyak **4 orang (3%)** siswa SD menyatakan bahwa mereka tidak menyukai buku bahasa Indonesia yang ada saat ini, karena kurang banyak muatan sastra dan tidak disajikan dengan menarik.

Pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab siswa SD adalah pandangan siswa jika muatan sastra anak lebih diperbanyak pada buku ajar bahasa Indonesia (pertanyaan point B nomor lima), terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Memperbanyak Muatan Sastra Anak Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Siswa SD)	Prosentase
Ya, suka sekali karena bisa membaca berulang-ulang	54	40
Ya, suka sekali karena suka cerita anak	60	44
Biasa saja, karena saya kurang suka membaca, lebih suka melihat gambarnya	13	10
Tidak suka karena malas membaca	0	0
Lainnya,	8	6
JUMLAH	135	100 %

Sebanyak **54 orang (40%)** siswa SD menyatakan bahwa mereka suka sekali jika di dalam buku bahasa Indonesia terdapat banyak muatan sastra anak sehingga muncul keinginan untuk membaca berulang-ulang. Sebanyak **60 orang (44%)** siswa SD menyatakan bahwa mereka suka sekali jika ada banyak muatan sastra anak yang terdapat dalam buku bahasa Indonesia karena muatan sastra tersebut bisa dibaca sampai tuntas. Mereka menjelaskan jika ingin sering membaca cerita anak, ingin mengetahui jalan ceritanya, tetapi jika sudah membaca maka malas untuk membacanya berulang-ulang. Mereka menginginkan cerita anak yang selalu baru. Sebanyak **13 orang (10%)** siswa SD mereka

menganggap keberadaan muatan sastra buku paket bahasa Indonesia biasa saja, karena siswa SD kurang suka membaca buku ajar bahasa Indonesia dan lebih suka melihat gambar dan ilustrasi buku bahasa Indonesia saja.

Sisanya sebanyak **8 orang (6%)** siswa SD mempunyai pendapat tersendiri. Mereka mengungkapkan sangat menyukai buku bahasa Indonesia yang banyak memuat sastra anak, terutama jika sastra anak yang disajikan belum pernah dibaca sebelumnya. Cerita-cerita yang disajikan mengandung banyak amanat, hikmat, dan nasehat berbuat baik yang patut dicontoh oleh anak-anak.

Kebutuhan guru terhadap bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan dibahas

adalah kebutuhan guru terhadap bahan ajar bahasa Indonesia yang bisa membantu guru mengajar sesuai kurikulum terbaru; format buku ajar bahasa Indonesia yang dibutuhkan oleh guru; relevansi buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini dengan Kurikulum 2013 yang akan

diterapkan; dan relevansi buku ajar bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini dengan Kurikulum 2013 untuk membantu membelajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa. Hasil jawaban guru dapat dilihat pada tabel 5.12. berikut ini.

Tabel 8. Kebutuhan Guru Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Yang Baru

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Ya, tentu membutuhkan	67	72
Tidak membutuhkan	26	28
JUMLAH	93	100 %

Berdasarkan data angket yang sudah terkumpul, sebanyak **67 orang (72%)** responden menyatakan bahwa guru membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru, dan sebanyak **26 orang (28%)** responden menyatakan bah-

wa guru tidak membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru. Alasan yang dikemukakan oleh 67 orang responden yang menyatakan membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru, dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut.

Tabel 9. Kebutuhan Guru Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Yang Baru

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Agar guru mempunyai pengetahuan, wawasan yang lebih luas dan bisa memperdalam materi bahasa Indonesia dengan adanya buku ajar bahasa Indonesia yang baru	11	16%
Buku ajar bahasa Indonesia yang baru harus lebih inovatif dan kreatif, disesuaikan dengan kurikulum yang baru dan lebih sesuai dengan silabus	9	13%
Buku ajar bahasa Indonesia yang baru bisa menjadi referensi tambahan. Guru sudah bisa membelajarkan bahasa Indonesia dengan buku ajar yang sudah ada, tetapi buku ajar bahasa Indonesia yang baru bisa menambah referensi bagi guru.	11	16%
Buku ajar bahasa Indonesia yang baru perlu dikembangkan lebih menarik dan lebih mudah dipahami sehingga siswa bersemangat dalam belajar	4	6%
Buku ajar bahasa Indonesia yang ada sekarang kurang menarik siswa dalam belajar, selain itu kurang relevan untuk membelajarkan pendidikan karakter dan budaya bagi siswa	10	15%
Buku ajar bahasa Indonesia yang ada sekarang kurang lengkap, masih banyak yang tidak sesuai dengan silabus yang ada dan penjelasan materi kurang dibahas secara detail.	6	9%
Materi yang diperlukan kadang tidak ada dalam buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini sehingga perlu mencari referensi lain untuk menunjang materi yang sama.	4	6%

Buku ajar bahasa Indonesia yang baru dibutuhkan karena untuk mengikuti kebutuhan siswa maka butuh buku yang selaras dengan perkembangan anak dan zamannya.	12	18%
JUMLAH	67	100 %

Total 67 orang guru yang menyatakan membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia yang baru, sebanyak **12 orang (18%)** responden beralasan bahwa buku ajar bahasa Indonesia yang baru dibutuhkan karena untuk mengikuti kebutuhan siswa maka guru membutuhkan buku yang selaras dengan perkembangan anak dan zamannya. Guru menginginkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru yang mampu menampung kebutuhan siswa, mengikuti perkembangan zaman, dan selaras dengan perkembangan anak. Jika bisa, cerita-cerita anak yang ada dalam buku ajar bahasa Indonesia yang baru menyesuaikan dengan karakteristik anak sebagai pembacanya.

Sebanyak **11 orang (16%)** responden menyatakan membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru agar guru mempunyai pengetahuan, wawasan yang lebih luas dan bisa memperdalam materi bahasa Indonesia dengan adanya buku ajar bahasa Indonesia yang baru. Guru selama ini tidak cukup puas hanya dengan satu buku bahasa Indonesia saja, karena untuk memahami materi bagi siswa dan menambah pengetahuan, guru masih membutuhkan buku lain. Buku ajar bahasa Indonesia yang baru tentu sangat dibutuhkan guru. Sebanyak **11 orang (16%)** responden membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru karena diharapkan bisa menjadi referensi tambahan. Guru sudah bisa membelajarkan bahasa Indonesia dengan buku ajar yang sudah ada, tetapi adanya buku ajar bahasa Indonesia yang baru bisa menambah referensi bagi guru. Sebanyak **10 orang (15%)** responden membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru karena buku ajar bahasa Indonesia yang ada sekarang kurang menarik

siswa dalam belajar, selain itu kurang relevan untuk membelajarkan pendidikan karakter dan budaya bagi siswa.

Buku ajar bahasa Indonesia yang baru harus lebih inovatif dan kreatif, disesuaikan dengan kurikulum yang baru dan lebih sesuai dengan silabus adalah alasan yang dikemukakan oleh **9 orang guru (13%) responden**. Materi dalam buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini pada beberapa tema masih kurang sesuai dengan silabus, sehingga membingungkan guru dalam mengajar. Selain itu, ketidaksesuaian tersebut membuat guru harus mencari banyak buku sebagai referensi membelajarkan materi kepada siswa dengan benar.

Buku ajar bahasa Indonesia yang ada sekarang kurang lengkap, masih banyak materi yang tidak sesuai dengan silabus yang ada dan penjelasan materi kurang dibahas secara detil merupakan jawaban yang dikemukakan oleh **6 orang guru (9%) responden**. Guru menginginkan buku ajar bahasa Indonesia yang lengkap semua materinya, sesuai dengan kurikulum, dan dapat membelajarkan pendidikan karakter dan budaya. Sebanyak **4 orang guru (6%)** responden menyatakan membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru membutuhkan buku yang lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa bersemangat dalam belajar. Buku ajar bahasa Indonesia yang baru harus memperhatikan minat dan karakteristik siswa, sehingga siswa senang membaca buku ajar tersebut. Sisanya sebanyak **4 orang guru (6%)** responden menyatakan membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru karena materi yang diperlukan kadang tidak ada dalam buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini sehingga perlu mencari referensi lain

untuk menunjang materi yang sama.

Berdasarkan data angket yang sudah terkumpul, sebanyak **67 orang (72%)** responden menyatakan bahwa guru membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru, dan sebanyak **26 orang (28%)** responden

menyatakan bahwa guru tidak membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru. Alasan yang dikemukakan oleh 26 orang responden yang menyatakan tidak membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru, dapat dilihat pada tabel 5.14 berikut.

Tabel 10. Alasan Guru Tidak Membutuhkan Buku Ajar Bahasa Indonesia Yang Baru

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah cukup mempergunakan buku yang lama selama guru mampu menguasai materi	6	23
Secara umum semua buku hampir sama	7	27
Buku bahasa Indonesia yang sudah ada saat ini disempurnakan lagi dengan memasukkan materi pendidikan karakter dan budaya yang lebih menonjol	7	27
Buku bahasa Indonesia yang sudah ada saat ini sudah memenuhi standart mutu hanya saja masih perlu buku lain untuk melengkapi materi, karena masih perlu penjabaran dan contoh konkret yang lebih gamblang, misal dalam contoh antonim, sinonim, kata ganti, dan sebagainya.	6	23
JUMLAH	26	100%

Total 26 orang guru yang menyatakan tidak membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia yang baru. Sebanyak **7 orang guru (27%)** responden beralasan buku bahasa Indonesia yang dipergunakan saat ini sudah cukup membantu guru dalam mengajar karena secara umum semua buku bahasa Indonesia itu hampir sama. Sebanyak **7 orang guru (27%)** responden menyatakan tidak membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru karena buku bahasa Indonesia yang sudah ada saat ini sudah cukup membantu guru dalam mengajar. Buku yang ada saat ini hanya butuh disempurnakan lagi dengan memasukkan materi pendidikan karakter dan budaya yang lebih menonjol.

Adapun sebanyak **6 orang guru (23%)** responden menyatakan tidak membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru

karena guru sudah merasa cukup mampu membelajarkan materi kepada siswa hanya dengan mempergunakan buku yang lama. Jika guru mampu menguasai materi dan membelajarkannya pada siswa, guru tidak membutuhkan buku yang baru. Sisanya sebanyak **6 orang guru (23%)** responden menyatakan tidak membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru karena buku bahasa Indonesia yang sudah ada saat ini sudah memenuhi standart mutu. Kelemahan buku ajar bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini belum membantu guru mengajarkan pendidikan karakter dan budaya. Selain itu, guru merasa masih memerlukan buku lain untuk melengkapi materi, karena masih memerlukan penjabaran materi dan contoh konkret yang lebih gamblang, misal dalam contoh antonim, sinonim, kata ganti, dan sebagainya.

Pertanyaan angket point C nomor 7 jika mulai Juli 2013 sudah diterapkan Kurikulum 2013, apakah guru membutuhkan bah-

an ajar bahasa Indonesia yang bisa membantu guru mengajar sesuai kurikulum terbaru, terlihat pada tabel 5.15 berikut.

Tabel 11. Kebutuhan Guru Terhadap Buku Ajar Bahasa Indonesia Baru Sesuai Dengan Kurikulum 2013

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Masih bisa dimanfaatkan dan membantu pembelajaran	24	26
Masih harus disesuaikan lagi dengan kurikulum terbaru	43	46
Sudah tidak membantu, butuh diselaraskan dengan kurikulum terbaru	12	13
Alasan lainnya	14	15
JUMLAH	93	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak **43 orang guru (46%)** responden menyatakan bahan ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini tentu saja masih harus disesuaikan lagi dengan kurikulum terbaru. Bahan ajar bahasa Indonesia yang sudah disesuaikan dengan Kurikulum 2013 tentu dibutuhkan oleh guru jika Kurikulum 2013 diterapkan. Sebanyak **24 orang guru (26%)** responden menyatakan bahan ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini masih bisa dimanfaatkan saat Kurikulum 2013 diberlakukan dan tetap membantu dalam pembelajaran. Sebanyak **12 orang guru (13%)** responden menyatakan bahan ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini sudah tidak membantu guru dalam pembelajaran, sehingga guru membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia yang baru yang sudah diselaraskan dengan kuri-

kulum 2013. Sedangkan sebanyak **14 orang guru (15%)** responden menyatakan alasan yang beragam. Guru menyatakan membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia yang baru dan sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang khusus pada Kurikulum 2013. Selain membutuhkan bahan ajar bahasa Indonesia yang baru dan sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013, bahan ajar tersebut juga harus tetap memanfaatkan sastra anak. Guru meyakini bahwa dengan sastra anak, guru akan lebih mudah membelajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa.

Format buku ajar bahasa Indonesia yang dibutuhkan guru terjawab pada pertanyaan angket point C nomor 8 dan nomor 9. Berdasarkan jawaban angket point C nomor 8, didapatkan hasil seperti pada tabel 9 berikut.

Tabel 12. Format Buku Ajar Bahasa Indonesia Yang Dibutuhkan Guru

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)
Disajikan secara tematik dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain yang bisa masuk dalam bahasa Indonesia.	52
Memaksimalkan penyajian sastra anak dengan berbagai <i>genre</i> untuk penguatan karakter siswa.	49

Banyak memberikan soal-soal latihan	22
Gambar, ilustrasi, dan tulisan menarik	41
Lainnya	8

Sebanyak **52 pendapat** guru diketahui bahwa format buku ajar bahasa Indonesia yang dibutuhkan oleh guru harus disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Selain itu, materi buku ajar bahasa Indonesia disajikan secara tematik terintegrasi dengan mata pelajaran lain yang bisa dimasukkan dalam bahasa Indonesia. **49 pendapat** mengarah pada bentuk format buku ajar bahasa Indonesia yang memaksimalkan penyajian sastra anak dengan berbagai *genre* untuk penguatan karakter siswa. Melalui sastra anak, guru lebih mudah membelajarkan pendidikan karakter kepada siswa. **41 pendapat** menyatakan format buku ajar bahasa Indonesia yang dibutuhkan guru adalah format buku ajar bahasa Indonesia yang dilengkapi ilustrasi menarik, lay out yang rapi, dan materi menarik

pula sehingga siswa pun gemar membaca buku ajar bahasa Indonesia tersebut. **22 pendapat** mengarah pada format buku ajar bahasa Indonesia yang banyak dilengkapi soal-soal dan latihan pemahaman bagi siswa. **8 pendapat** lain mengarah pada format buku ajar bahasa Indonesia yang dilengkapi permainan bahasa.

Format buku ajar bahasa Indonesia yang sesuai dengan keinginan siswa adalah buku ajar bahasa Indonesia yang banyak memuat sastra anak. Siswa SD sangat menyukai sastra anak. Sesuai dengan pertanyaan pada angket siswa point B nomor 5 dan 6. Sebanyak 135 orang siswa SD memberikan respon pada pertanyaan format buku ajar bahasa Indonesia SD jika diisi oleh muatan sastra anak, terlihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 13. Format Buku Ajar Bahasa Indonesia Yang Berisi Sastra Anak

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Siswa SD)	Prosentase
Ya, suka sekali dengan cerita anak karena bisa membaca berulang-ulang	54	40
Ya, suka sekali karena suka cerita anak	60	44
Biasa saja, karena saya kurang suka membaca, lebih suka melihat gambarnya	13	10
Tidak suka karena malas membaca	0	0
Lainnya	8	6
JUMLAH	135	100%

Sebanyak **60 orang siswa (44%)** responden menyatakan menyukai jika format buku ajar bahasa Indonesia berisi banyak cerita anak, karena memang menyukai cerita anak. Cerita anak yang banyak, dengan ilustrasi dan warna yang menarik sangat dibutuhkan oleh siswa SD dalam buku ajar bahasa Indonesia yang baru. Sebanyak **54 orang siswa (40%)** responden menyatakan menyu-

kai jika format buku ajar bahasa Indonesia berisi banyak cerita anak, karena cerita anak yang banyak bisa dibaca berulang-ulang. Apalagi jika cerita anak yang disajikan diberi ilustrasi dan warna yang menarik. Sebanyak 13 orang siswa (10%) responden menyatakan biasa saja format buku ajar bahasa Indonesia akan seperti apa, karena memang kurang suka membaca tetapi lebih suka melihat tampilan

gambar dan warna pada buku ajar. Sisanya sebanyak 8 orang (6%) responden memberikan alasan lain, yaitu format buku ajar bahasa Indonesia berisi banyak cerita anak, karena menginginkan cerita anak yang menantang, tetapi mengandung amanat perbuatan baik yang layak ditiru.

Simpulan dan Saran

53 orang (57%) guru berpendapat muatan sastra anak dalam buku bahasa Indonesia saat ini belum maksimal. **22 orang (23%)** guru berpendapat muatan sastra dalam buku bahasa Indonesia yang ada saat ini kurang menarik minat siswa. **9 orang (10%)** guru berpendapat muatan sastra dalam buku bahasa Indonesia saat ini sudah maksimal dan membantu dalam mengajar. **9 orang (10%)** guru berpendapat muatan sastra dalam buku bahasa Indonesia yang ada saat ini perlu

diperbanyak lagi. Mengenai kebutuhan guru akan buku ajar bahasa Indonesia yang baru, **67 orang (72%)** responden menyatakan membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru, dan sebanyak **26 orang (28%)** responden menyatakan tidak membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru.

Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia yang mampu membantu guru membelajarkan pendidikan karakter dan budaya bagi siswa sekaligus membantu guru dalam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD sangat diperlukan. Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia tersebut dapat dicapai dengan memperbanyak porsi sastra anak dalam buku bahasa Indonesia. Dengan kerjasama yang baik antara banyak pihak (universitas, dinas pendidikan, sekolah, guru) akan dapat menghasilkan buku ajar bahasa Indonesia yang mengarah pada pemenuhan tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston, Mass.: Heinle and Heinle Publishers.
- Direktorat Ketenagaan. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Dirjen DIKTI Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fraze, Bruce and Rudnitsky. 1995. *Integrated Teaching Method: Theory, Classroom Applications, Field-Based Connections*. Albany: Delmar Publisher.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Lestari, Rini. 2012. *Nyanyian Sebagai Metode Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Manning, Manning and Long. 1994. *Theme Immersion: Inquiry-Based Curriculum in Elementary and Middle Schools*. New Hampshire: Heinemann.
- Moleong, J. Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

- Nugroho, Tofiq. 2011. *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Matematika Di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011* dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika Prodi Pendidikan Matematika*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Richards, Jack C and Rogers. 2002. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richey and Rita C. Klein. 2007. *Design and Development Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sujadi. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology 6th Ed*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.